p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 1-8

TEOLOGI MIGRASI: SUBJEK PERJUMPAAN TEOLOGI BAGI KAUM MIGRAN DI INDONESIA

Christian Fritz Wibisono[a,]

[a] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO
Submitted: 2023-03-22
Accepted: 2023-06-12

Keywords: kaum migran, teologi migrasi, metode sosio analitik, mediasi hermeneutis, option for the migran

ABSTRACT

Kaum migran seringkali menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan dalam pelbagai diskusi-diskusi tertentu. Kaum migran dengan segala ironi yang ada menjadi sebuah topik tersendiri untuk dijamah dan dirangkul dengan berbagai konteks yang ada. Salah satu media utama dalam merangkul kaum migran adalah teologi. Dalam hal ini, teologi diharapkan mampu merangkul kaum migran dengan segala keprihatinan yang mereka miliki. Teologi diharapkan tidak hanya sebatas pada perspektif teoritis saja tetapi juga mampu menyentuh harkat, martabat, situasi, perasaan kaum migran. Timbul suatu pertanyaan! Bagaimana bentuk teologi yang dapat merangkul kaum migran? Tulisan ini akan mencoba merumuskan sintesis tentang bentuk teologi yang dapat merangkul kaum migran dan menjawab sebuah pertanyaan dilematis tentang perlunya paradigma teologi ini di penjuru Nusantara.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaum migran adalah orang yang melakukan migrasi dari suatu daerah ke daerah tertentu.[1] Secara *de facto*, individu tertentu melakukan migrasi dari suatu daerah ke daerah tertentu ataupun dari suatu negara ke negara tertentu

[1] https://kbbi.web.id/migran diakses 15 Desember 2021.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6135
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bukanlah tanpa sebab. Tentu, ada faktor tertentu yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi. Tidak dapat dipungkiri, desakan ekonomi menjadi faktor penyebab orang ataupun individu tertentu memilih melakukan tindakan migrasi. Hal inilah yang terjadi bagi kaum migran khususnya di Indonesia. Banyak orang berpindah dari daerah asalnya ke daerah yang lain demi memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Data kuantitatif menunjukan adanya peningkatan jumlah migran dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, ada 3 (tiga) provinsi yang menjadi penyumbang terbesar kaum migran di Indonesia yakni provinsi Kepulauan Riau, disusul Kalimantan Utara dengan penyumbang terbesar kedua kaum migran dan Kalimantan Timur di urutan yang ketiga.[2] Pada tahun 2020, persentase jumlah pekerja migran baik yang bermigrasi hanya ke berbagai pelosok negeri dan yang bermigrasi ke luar negeri mengalami kenaikan hingga 60 persen. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan reflektif yang dapat menjadi bahan evaluasi bersama, yakni: apakah peningkatan ini terjadi karena angka kemiskinan semakin meningkat? Ataukah, peningkatan ini terjadi karena adanya hasrat individu sebagai menghapus "gengsi" antar kelompok? Beberapa pertanyaan reflektif ini dapat menjadi sebuah kajian-kajian baru guna mengatasi persoalan migrasi yang meningkat setiap tahunnya.

Di samping itu, kaum migran tak jarang mendapatkan kemalangan dalam seluruh hidupnya. Fakta menunjukan kaum migran sering mengalami masa kelam dalam masa migrasi mereka. Ada beberapa kasus di pelbagai penjuru negeri yang membuktikan bahwa kaum migran menjadi kaum yang rendah karena seringkali ditindas, tidak diperhitungkan dalam strata sosial dan menjadi "budak" dalam kelompok-kelompok tertentu. Kaum migran juga mengalami kekerasan baik dari majikan tempat mereka bekerja dan dari pihak-pihak lain yang berperan sebagai operator yang menghubungkan mereka untuk masuk dalam dunia pekerjaan. Namun, hampir rata-rata kaum migran juga masuk dalam jaringan perdagangan manusia yang ternyata didalangi oleh orang-orang terdekat mereka. Inilah realitas yang dialami kaum migran dalam persebarannya di pelbagai penjuru negeri.

Terkait hal ini, Keuskupan Pangkalpinang misalnya yang menjadi saksi bisu akan kejinya perdagangan manusia yang dialami oleh kaum migran. Keuskupan Pangkalpinang sebagai daerah transit dan juga tujuan para migran dan perantau menjadi saksi betapa maraknya penderitaan dan rumitnya persoalan yang mereka alami.[3] Selain itu, Provinsi NTT (contoh

---

[2] Badan Pusat Statistik, 5 Provinsi dengan Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup Terbesar, 2 Desember 2020 [Jurnal Online] diakses dari: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/02/5-provinsi-dengan-persentase-penduduk-migran-seumur-hidup-terbesar diakses 15 Desember 2021.

[3] Chrisanctus Paschal Saturnus, "Diam Tak Diam": Sebuah Refleksi pada Hari Migran Internasional, *tempus dei* 17 Desember 2020 [jurnal online] tersedia dari: https://www.tempusdei.id/2020/12/3322/diam-tak-diam-sebuah-refleksi-pada-hari-migran-internasional.php diakses 15 Desember 2021.

lainnya) yang menjadi penyumbang terbesar jaringan perdagangan manusia. Mirisnya lagi, umat Katolik adalah "dalang-dalang nakal" yang bermain di dalamnya. Masih ada kisah-kisah lainnya yang menceritakan kelamnya perdagangan manusia di negeri ini. Hal ini dapat dilihat dalam novel *"Sasando Sunyi"* yang menceritakan kisah fakta akan kelamnya perdagangan manusia di negeri ini, khususnya di kota Batam.

Inilah fakta-fakta yang dialami oleh kaum migran. *Dollar* yang mereka impikan berubah menjadi memar di sekujur tubuh sebagai akibat dari penindasan dan tindakan keji yang mereka alami. Harapan yang mereka inginkan untuk bebas dari desakan ekonomi berubah menjadi kelam yang tak berkesudahan. Perasaan terluka, dendam, marah, benci seolah menjadi "makanan sehari-hari yang dialami oleh kaum migran. Menanggapi hal ini, apa tindakan konkret yang mesti Gereja lakukan bagi kaum migran? Apakah Gereja hanya menjadi penonton yang tak mampu bergerak apa-apa menyaksikan ironi yang terjadi? Pembahasan berikutnya akan mencoba membahas tentang tanggapan Gereja dalam menanggapi persoalan ini.

TEOLOGI MIGRASI: WUJUD KEPEDULIAN GEREJA TERHADAP KAUM MIGRAN

Fakta-fakta yang ada memberikan gejolak tersendiri bagi Gereja untuk memberikan kepedulian bagi kaum migran yang ada. Dalam hal ini, langkah pertama yang dapat Gereja lakukan adalah membentuk sebuah perspektif teologis sebagai tanggapan dan keprihatinan terhadap kaum migran tersebut. Hal ini menjadi wujud kepedulian Gereja secara teoritis terhadap kaum migran yang saat ini mesti dijamah. Perspektif teologis yang kiranya tepat untuk menjadi dasar terkait hal ini adalah **"Teologi Migrasi".** Menjadi sebuah pertanyaan! Bagaimana kiranya perspektif teologi migran ini bila dijabarkan lebih lanjut?

Pada hakikatnya, teologi migran adalah sebuah upaya teologis guna merangkul kaum migran yang saat ini mendapatkan kesulitan akibat persoalan hidup yang mereka alami. Teologi migrasi tidak hanya menjadi kajian teologis mengenai realitas migrasi *(theology about migration)*, tetapi juga merupakan suatu upaya baru dalam berteologi *(a migration of theology)* yang membawa pada pemahaman-pemahaman baru mengenai realitas Allah, manusia, dan dunia (a theology of migration).[4] Teologi migrasi pada kelanjutannya dilaksanakan dalam tiga langkah epistemologi sebagai metodologi teologi migrasi.

Pertama, metode sosio-analitik. Metode ini pada dasarnya menyentuh realitas yang paling dalam akan gejolak hidup kaum migran itu sendiri tentang hak dan martabatnya yang sering diinjak-injak dan tidak diperhitungkan dalam kehidupannya. Metode ini diharapkan mampu

[4] Martinus Dam Febrianto, Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di Zaman Migrasi, *Jurnal Teologi*, 09.01 (2020) [jurnal online], tersedia dari Jurnal Teologi (Journal of Theology) (usd.ac.id) diakses pada 14 Desember 2021, 55.

menyentuh sanubari para migran akan harapan, rasa sakit, penderitaan, kecemasan yang secara nyata dialami oleh para migran.

Kemudian, segala dinamika yang dialami oleh para migran nantinya akan menjadi sebuah refleksi yang harus diberi pemaknaan teologis yang tepat. Hal ini dengan **"mediasi hermeneutis"** yang dapat diimplementasikan dengan mengkorelasikan segala refleksi-refleksi tersebut dengan kisah-kisah dalam Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja yang berbicara tentang migrasi. Inilah metode yang kedua. Mediasi hermeneutis ini dapat juga menjadi bentuk kepedulian Gereja secara nyata bagi kaum migran yang membutuhkan perhatian dari Gereja. Akan tetapi dalam tubuh Gereja sendiri, teologi migrasi pada dasarnya menampilkan tujuan ganda yakni: menafsirkan dan mengevaluasi ajaran Kristen tentang migrasi berdasarkan apa yang dapat dipelajari dari ilmu-ilmu sosial dan pengalaman para migran, dan sebaliknya, menafsirkan dan mengevaluasi data ilmiah dalam terang Alkitab dan gereja.[5]

Ketiga ialah "mediasi praktis". Gereja selama ini telah mengenal adanya suatu ajakan bagi kaum miskin yang dinamakan dengan *"Option for the Poor".* Hal ini dapat pula diterapkan bagi kaum migran menjadi *"Option for the Migran".* Mengapa demikian? Kaum migran adalah kaum yang mesti dijamah, sebab dari mereka juga Gereja berdiaspora dan berkembang. Patut diakui, tanpa adanya kaum migran, Gereja juga belum tentu mampu berkembang layaknya saat ini. Inilah metode yang ketiga! Para migran dari daerah dan tempat asalnya masing-masing tentu membawa pegangan dalam hal agama yang menjadi fondasi satu-satunya dan bisa selalu dibawa. Inilah yang tidak boleh dikecualikan bagi Gereja. *Option for the migran* adalah salah satu bentuk mediasi praktis dalam menanggapi situasi konkret yang dialami oleh para migran.

Secara umum, apa yang penulis utarakan menegaskan kembali pemikiran Peter C. Phan. Dalam hal ini, Phan menegaskan bahwa teologi migrasi dijelaskan dalam beberapa metode yakni metode sosio-analitik yang pada dasarnya harus menyentuh kisah darah daging dari sang migran akan situasi konkret yang mereka alami (penderitaan, kecemasan, dll). Mediasi hermeneutis yang merupakan refleksi atas situasi konkret yang dialami Gereja dan ajakan praksis untuk menempatkan kaum migran sebagai pilihan preferensial utama *(option for the migran).*

Teologi migrasi pada akhirnya menjadi suatu bentuk *inter-multicultural theology.* Hal ini dikarenakan, *inter-multicultural theology* dari perspektif kaum migran mengambil secara spesifik pengalaman multikultural yang telah dialami oleh kaum migran sebagai sebuah perspektif untuk mengetahui realitas (epistemologi), menafsirkannya dengan metode

[5] Peter C. Phan, Deus Migrator —God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration, *Theological Studies,* 2016, Vol. 77(4), 856.

hermeneutis sesuai dengan pemahaman dan sudut pandang kristiani yang kiranya relevan dan kontekstual bagi para migran.[6]

Teologi migrasi bila dijabarkan secara lebih luas juga menawarkan pemahaman baru mengenai Allah Kristiani: *God for us,* Allah yang menyelamatkan dalam perspektif migrasi. Selain itu, fakta dan realita yang dialami oleh kaum migran menuntun publik pada pemahaman akan Allah Penyelamat kaum migran (*Deus Migrator* = Tuhan Migran) dan manusia yang diciptakan Allah dipahami sebagai *Imago Dei migratoris* yang tampil juga dalam diri Yesus Kristus (*imago dei migratoris* secara sempurna). Maksudnya dalam hal ini adalah, realitas yang dipahami oleh kaum migran menjadi pemahaman baru bahwa Allah merupakan penyelamat kaum migran, bertolak dari situasi dan realita yang mereka alami. Allah ada dan menjadi penyelamat kaum migran. Inilah gambaran-gambaran tentang teologi migrasi. Gereja secara umum diundang untuk mampu mempunyai tanggung jawab moral terkait hal ini.

TEOLOGI MIGRASI: SEBUAH KONSTRUKSI TEOLOGI YANG MENJUMPAI PUBLIK INDONESIA

Teologi migrasi merupakan sebuah undangan untuk bisa menjumpai publik Indonesia. Teologi migrasi bukan hanya sebatas teoritis yang nihil akan konkretisasi. Perjumpaan teologi migran di bumi nusantara juga menjadi sebuah bentuk solidaritas Gereja dan para teolog untuk mampu menjangkau kaum migran yang terkadang tidak terjangkau dari tatanan hidup bermasyarakat. Teologi migrasi dilaksanakan sebagai suatu bentuk teologi yang mampu merangkul kaum migran dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Menjadi sebuah pertanyaan yang cukup serius. Bagaimana cara agar teologi migrasi bisa menjumpai publik Indonesia?

Menjawab pertanyaan di atas, hemat saya sangatlah sederhana. Teologi migrasi yang tadinya hanya sebatas teoritis dan metodologis-metodologis yang ada haruslah menjadi sebuah hal praksis. Dengan itu, teologi migran akhirnya bisa menjangkau publik nusantara dan tidak hanya menjadi "gaung bergema" yang bunyinya indah sesaat dan hilang seketika. Jika teologi migrasi hendak menyentuh publik nusantara, penerapan metodologis-metodologis teologi migrasi dapat menjadi salah satu jawabannya (bukan hanya teoritis saja). Penulis akan mencoba membahasnya satu persatu-satu.

Sebagai tindakan implementasi terhadap metode yang pertama yakni metode sosio-analitik, Gereja dan para teolog dapat menampung segala aspirasi yang telah disampaikan oleh para

[6] Peter C. Phan 2003, The Experience of Migration in the United States as a Source of Intercultural Theology. *Center for Migration Studies Special Issues*, 18(2) [jurnal online] tersedia dari: https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/004056399605700301?journalCode=tsja diakses 16 Desember 2021, 153.

migran. Cara yang tepat terkait hal ini adalah memanggil para migran satu persatu ataupun dengan sebuah kelompok, lalu mendengarkan segala aspirasi mereka. Perjumpaan langsung dengan para migran sendiri memampukan seorang teolog merasakan kecemasan sekaligus harapan, ketakutan sekaligus keberanian, rasa sakit dan penderitaan, kehilangan, rasa frustrasi, perjuangan hidup sehari-hari yang harus dijalani, tetapi juga pengalaman religius para migran.[7] Kaum migran akhirnya merasa terjamah dan terbantu dengan permasalahan dan situasi yang mereka alami karena Gereja telah mewujudkan sikap solidaritas mereka yang pertama.

Dalam mengejawantahkan metodologi yang pertama, ada beberapa organisasi dalam tubuh Gereja yang telah dengan gencar melakukan hal ini seperti Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau (KKP-PMP) – Batam. Organisasi-organisasi ini menjadi wadah yang mampu menyentuh realitas terdalam kaum migran, membela hak-hak hidup yang seyogyanya mereka dapatkan. Inilah yang dapat senantiasa dilakukan oleh publik nusantara agar teologi migran dapat menjangkau publik negeri.

Sebagai implementasi terhadap metodologi yang kedua, pengalaman dan perjumpaan yang dialami oleh para teolog menjadi salah satu fondasi utama dalam melaksanakan metodologis yang kedua yakni *hermeneutical mediation.* Aspirasi-aspirasi yang diterima oleh Gereja dan teolog akan situasi konkret mereka dihadapkan dengan refleksi-refleksi kritis dari Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja. Hal ini pada akhirnya juga memungkinkan terjadinya suatu evaluasi, korelasi dan komparasi bagi Gereja terhadap pemahaman teologis Gereja terhadap migrasi. Terkait hal ini, Romo Eko Aldiyanto, O.Carm dalam misa pembukaan Hari Studi Komisi Keadilan dan Perdamaian-Pastoral Migran dan Perantau/JPIC se-Regio Jawa, 3 Juli 2018 di Wisma Pojok, Yogyakarta bagi penulis telah membuat sebuah mediasi hermeneutis dengan menggunakan tokoh teladan St. Thomas, Rasul. Hal inilah yang bisa senantiasa diteruskan dalam publik Indonesia tidak hanya berhenti pada saat itu saja.

Terkait metodologis yang ketiga, arah praksis Gereja sudah lebih meluas, tidak lagi berpusat pada individu kaum migran tetapi sudah menyentuh warga Gereja secara universal. *Option for the migran* menjadi subjek utama dalam perhatian Gereja universal dan teolog khususnya bagi Gereja dan teolog yang hidup dan mengalami bersama-sama kehidupan para migran. Dalam hal ini, kaum migran dijadikan subjek terdepan dalam langkah pastoral Gereja dan pemahaman teologis. Kaum migran menjadi pilihan utama yang mesti selalu diutamakan dalam berbagai langkah pastoral. Hal ini dapat diimplementasikan dengan kajian lintas budaya dan agama sebagai pendukung langkah Gereja untuk mengangkat harkat kaum migran. Beberapa

[7] Martinus Dam Febrianto, Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di Zaman Migrasi, *Jurnal Teologi,* 09.01 (2020) [jurnal online], tersedia dari Jurnal Teologi (Journal of Theology) (usd.ac.id) diakses pada 14 Desember 2021, 63.

keuskupan yang umatnya melebur menjadi satu dengan kaum migran telah dengan gencar melakukan hal ini. Tentu, ajakan pula bagi keuskupan lainnya untuk memberikan pula aksi nyata mereka.

Inilah bentuk-bentuk teologi migran yang sekiranya dapat dikembangkan di penjuru negeri untuk menanggapi situasi yang terjadi dalam hidup sosial masyarakat yaitu permasalahan konkret yang dialami kaum migran secara nyata. Teologi migrasi menjumpai publik Indonesia bukan dengan teori-teorinya, tetapi dengan praksis.

PENUTUP

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaum migran adalah orang yang melakukan migrasi dari suatu daerah ke daerah tertentu. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah tertentu bukanlah tanpa sebab. Pasti ada suatu dorongan ataupun keinginan yang menyebabkan individu melakukan migrasi. Desakan ekonomi menjadi salah satu faktor utama penyebab migrasi. Orang berusaha mencari kenyamanan hidup yang lebih baik setelah ia bermigrasi dari suatu daerah ke daerah tertentu atau suatu negara tertentu.

Namun, kaum migran sering kali mendapat kemalangan dalam perjalanan misi mereka. Siksaan, ketidakadilan, penindasan seringkali dialami oleh mereka. Hampir rata-rata kaum migran terjebak dalam praktik perdagangan manusia yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Terkait hal ini, Keuskupan Pangkalpinang menjadi saksi bisu akan kelamnya kehidupan yang dialami oleh para migran. Selain itu, provinsi NTT menjadi provinsi penyumbang terbesar perdagangan manusia. Menanggapi hal ini, apa yang mesti Gereja lakukan?

"Teologi Migrasi" adalah jawaban atas permasalahan sosial yang terjadi ini. teologi migrasi adalah sebuah upaya teologis guna merangkul kaum migran yang saat ini mendapatkan kesulitan akibat persoalan hidup yang mereka alami. Teologi migrasi tidak hanya menjadi kajian teologis mengenai realitas migrasi *(theology about migration)*, tetapi juga merupakan suatu upaya baru dalam berteologi *(a migration of theology)* yang membawa para pemahaman-pemahaman baru mengenai realitas Allah, manusia, dan dunia (a theology of migration).[8]

Teologi migrasi pada kelanjutannya dilaksanakan dalam tiga langkah epistemologi sebagai metodologi teologi migrasi yakni: metode sosio-analitik yang pada dasarnya menyentuh realitas paling mendalam akan gejolak hidup para migran, mediasi hermeneutik yang merupakan refleksi atas dinamika yang dialami oleh para migran dengan mengkorelasikan segala refleksi-refleksi tersebut dengan kisah-kisah Kitab Suci, dsb. Ketiga, mediasi praktis yang diimplementasikan

[8] Martinus Dam Febrianto, Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di Zaman Migrasi, *Jurnal Teologi*, 09.01 (2020) [jurnal online], tersedia dari Jurnal Teologi (Journal of Theology) (usd.ac.id) diakses pada 14 Desember 2021, 55.

dengan mengubah opsi yang selalu digaungkan Gereja yaitu *"Option for the Poor"* (pilihan preferensial Gereja bagi kaum miskin) menjadi sebuah tatanan opsi ataupun pilihan Gereja bagi kaum migran yaitu *"option for the migran"*. Hal ini akhirnya menjadi pilihan utama bagi langkah pastoral Gereja. Akan tetapi, jika dianalisa lebih jauh, ketiga hal ini ditegaskan pula oleh teolog Peter C. Phan dalam pelbagai tulisannya. Lebih lanjut, teologi migrasi akhirnya menjadi sebuah bentuk *inter-multicultural theology* dan menawarkan pemahaman baru tentang Allah dalam konsepsi Kristiani.

Menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana teologi migran menjadi sebuah bentuk teologi yang menjumpai publik Indonesia? Dalam hal ini, teologi migran yang tadinya hanya sebatas teoritis dan metodologis-metodologis yang ada haruslah menjadi sebuah hal praksis. Cara pelaksanaan yang tepat dalam melaksanakan hal ini adalah mengimplementasikan dalam aksi nyata ketiga metode yang ditawarkan dalam teologi migran pada umumnya. Sebagai tindakan implementasi terhadap metode yang pertama yakni metode sosio-analitik, perjumpaan dengan kaum migran dapat menjadi pelaksanaan konkret untuk menyentuh realitas terdalam kaum migran. Dalam Gereja Indonesia, hal ini telah dilakukan pula oleh beberapa organisasi seperti KKP-PMP Batam, dsb.

Kemudian, Perjumpaan dengan kaum migran akhirnya menjadi sarana dalam melaksanakan metode yang kedua yakni mediasi hermeneutis dengan mengkorelasikan realitas terdalam kaum migran dengan isi-isi Kitab Suci. Komisi Keadilan dan Perdamaian-Pastoral Migran Dan Perantau/JPIC Se-Regio Jawa juga telah melakukan hal ini. Tentu, tindakan ini dapat senantiasa diteruskan. Terakhir, pilihan utama bagi kaum migran dalam langkah Pastoral menjadi pelaksanaan dalam metode yang ketiga (mediasi praktis). Terkait hal ini, tindakan Gereja sudah meluas hingga merujuk pada hal praksis yang sifatnya universal.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik, 5 Provinsi dengan Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup Terbesar, 2 Desember 2020

Chrisanctus Paschal Saturnus, "Diam Tak Diam": Sebuah Refleksi pada Hari Migran Internasional, *tempus dei* 17 Desember 2020

Martinus Dam Febrianto, Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di Zaman Migrasi, *Jurnal Teologi,* 09.01 (2020)

Peter C. Phan 2003, The Experience of Migration in the United States as a Source of Intercultural Theology. *Center for Migration Studies Special Issues,* 18(2)